

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam pendidikan Islam terdapat pendidikan Akidah. Akidah adalah ajaran Islam yang berkaitan dengan kepercayaan yang sifatnya mengikat hati umat muslim sehingga kalau dipaksa lidahnya untuk mengucapkan hal yang bertentangan dengan akidahnya, hatinya tidak ikut tergerak dan meyimpang. Pada akidah terdapat toleransi, yang dijelaskan bahwa hendaknya setiap muslim bertoleransi dan berbuat baik pada lainnya selama tidak ada sangkut pautnya dengan hal akidah atau keyakinan.

Perbedaan dalam segala aspek kehidupan terutama pada aktivitas keseharian manusia merupakan suatu hal yang dianggap wajar. Adanya perbedaan agama, budaya, suku, dan lain sebagainya menjadikan kehidupan ini beragam dalam suasana yang begitu menarik, sebab perbedaan akan mengantarkan kepada sebuah panorama yang begitu indah, ketika hal tersebut diletakkan sebagai alat untuk saling mengikat satu sama lain dalam upaya membangun sebuah kehidupan yang harmonis.

Masyarakat Indonesia pada hakikatnya merupakan masyarakat yang multikultural karena terdiri atas berbagai macam suku bangsa, ras, bahasa, budaya maupun agama. Hal inilah yang menjadikan Indonesia negara yang kaya akan kebudayaan. Keanekaragaman tersebut bisa disaksikan dari Sabang sampai Merauke.

Kemajemukan bangsa Indonesia tidak hanya terlihat dari beragamnya jenis suku bangsa, namun juga dari beragamnya agama yang dianut penduduk. Seperti yang diketahui bahwa Indonesia mengakui beberapa agama yang dianut setiap penduduknya, adapun agama tersebut yaitu Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Buddha dan Konghucu, dan Islam adalah agama yang paling banyak penganutnya. Masyarakat Indonesia mayoritas menganut agama Islam. Oleh karena itu, suasana kehidupan beragama yang harmonis di lingkungan masyarakat heterogen dengan berbagai latar belakang agama terjadi karena toleransi masyarakat yang saling menghargai adanya perbedaan antar satu sama lain. Karena pentingnya rasa saling menghormati dan menghargai antar sesama manusia maka sikap toleransi harus dibina dengan baik agar keharmonisan dalam masyarakat dapat terwujud.

Toleransi adalah kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Dalam literatur agama Islam, toleransi disebut dengan *tasamuh* yang dipahami sebagai sifat atau sikap saling menghargai, menghormati, tolong menolong dan membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang berbeda dengan pandangan kita.¹

Toleransi yaitu suatu sikap yang saling menghargai kelompok-kelompok atau antar individu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya. Toleransi adalah suatu perbuatan yang melarang terjadinya diskriminasi sekalipun banyak terdapat kelompok atau golongan yang berbeda dalam masyarakat. Toleransi ini bisa terlihat jelas pada agama, toleransi agama ini sering kita jumpai di masyarakat. Dari

¹ Ngainun Naim dan Achmad Saugi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), h. 126

perspektif psikologi, toleransi beragama dapat dipahami sebagai sikap individu yang menerima dan mengakui realitas perbedaan keyakinan, atau tindakan lain walau menurut dirinya keyakinan tersebut salah dan seharusnya ditolak. Dari perspektif sosiologi, toleransi merupakan nilai budaya yang sangat penting sebagai perekat terjadinya soliditas dan solidaritas sesama anggota masyarakat.²

Di Indonesia, sebagaimana Pancasila yang merupakan falsafah hidup serta ideologi bangsa sudah sedemikian apiknya mengajarkan kepada bangsa Indonesia yang besar dan hidup dalam pluralitas akan pentingnya memahami setiap perbedaan yang ada. Karena apabila dicermati lebih mendalam, dari tiap-tiap sila yang ada adalah berkesinambungan dengan ajaran Alquran dalam peranannya mengenai tata cara kehidupan sosial. Alquran sebagai sumber utama hukum Islam dan hadits-hadits Nabi yang berfungsi menguatkan argumen Alquran, baik secara tersurat ataupun tersirat, seperti yang terdapat dalam *QS Ali-Imran: 103*

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ
أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ
فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Berdasarkan ayat di atas, terkandung makna bahwa kita orang-orang mukmin diperintahkan untuk berpegang pada Al-Kitab (Alquran) dan Sunah. Janganlah sekali-kali kita melakukan sesuatu yang dapat menjerumuskan ke dalam perpecahan. Kita harus mengingat bahwa karunia yang Allah berikan ketika dahulu

² Nurhatti Fuad, *Penanaman Toleransi Beragama Pada Anak Melalui Pendidikan*, (Societas DIE, *Jurnal Agama dan Masyarakat*. Vol. 2, No. 1, April 2015/25-12-19), h. 269-270

saling bermusuhan sebelum Islam hingga berperang karena sebab yang sangat sepele. Kemudian Allah menyatukan hati kita dengan Islam, sehingga berkat anugerah-Nya kalian bisa menjadi saudara, saling mengasihi dan saling menasihati.

Adapun ayat yang sangat erat berkaitan dengan toleransi adalah QS Al-Kafirun: 1-6

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ (٣) وَلَا أَنَا
عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ (٤) وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ (٥) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦)

Turunnya surah al-Kafirun, Ibnu Abbas mengatakan, suatu ketika kaum kafir Quraisy membujuk Rasulullah agar mau menerima tawaran harta, sehingga beliau akan menjadi orang yang terkaya di Mekah. Mereka juga akan menikahkan Rasul dengan wanita mana pun yang disukai beliau. Mereka berkata, “Muhammad, semua ini akan menjadi milikmu dengan syarat kau berhenti menghina tuhan-tuhan kami. Jika kau tidak mau menerima tawaran ini, sebaiknya kau sembah tuhan-tuhan kami selama setahun.”³

Makna toleransi dari surah al-Kafirun tersebut, yaitu kondisi dimana setiap umat beragama bebas untuk menjalankan keyakinan dan kepercayaannya masing-masing tanpa harus menerima paksaan untuk menyembah ataupun untuk mengikuti kepercayaan orang lain. Toleransi bukan berarti kompromi, tetapi toleransi juga harus mematuhi norma. Dalam surah di atas ada batasan dalam bertoleransi, yaitu penolakan terhadap objek yang disembah dan cara menyembah. Kita memang harus bertoleransi terhadap apa yang menjadi keyakinan penganut agama lain, tetapi tidak

³ Departemen agama RI, *Al Hidayah Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka (Asbabun Nuzul Surah al-Kafirun (109): 1-6)*, (Banten: Penerbit Kalim) h. 604

diperbolehkan bertoleransi dalam bentuk keyakinan yang dianut oleh pemeluk agama lain tersebut, sebagaimana terjemah pada ayat 6 'Untukmu agamamu, dan untukku agamaku'.

Karena keyakinan yang banyak itu perlu dipahami sebagai satu kesatuan, maka perlu dikembangkan sikap saling menghormati di antara mereka yang berbeda agama dan keyakinan. Dapat dipahami bahwa kehidupan di masyarakat maupun sekolah membutuhkan adanya toleransi antara seluruh komponen yang ada.

Di Indonesia, keberagaman agama juga menjadi fakta sosial yang tak terbantahkan. UUD 1945 sudah merumuskan konsep kerukunan pada pasal 29 ayat (2) bahwa Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk umat memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaan itu.⁴

Di dalam Undang-Undang 39 tahun 1999 tentang hak asasi manusia pun telah di atur pada pasal 22 ayat (1) dan (2) bahwa setiap orang (manusia Indonesia) bebas memeluk agama, bahkan dalam UUD 1945 pasal 28 ayat (4) dan dalam UU HAM telah diatur bahwa Negara (pemerintah) memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk menghormati, melindungi, menegakkan dan memajukan hak asasi manusia.⁵

⁴ Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 dan Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2003 tentang Mahkamah Konstitusi*, (Secretariat Jenderal dan Kepanitraan Mahkamah Konstitusi RI, 2010)

⁵ Rizal Khadafi, *Jaminan Perlindungan HAM dalam KUHAP dan Peranan Bantuan Hukum dalam Pengakuan HAM di Indonesia*, (Jakarta: Bukune, Cet II, 2010), h. 19-35

Seperti yang ada di kelurahan Mentawa Baru Hilir, yang mana dalam satu lingkup terdapat masyarakat yang berbeda agama antara satu dan lainnya. Suasana yang terdapat pada lingkungan tersebut dapat menjadi contoh bagaimana kita menyikapi tentang keberagaman agama yang ada.

Dalam masyarakat yang memiliki keanekaragaman, kerukunan menjadi hal yang diinginkan. Kerukunan hidup antar umat beragama merupakan kondisi dimana seluruh golongan agama bisa hidup secara bersama-sama namun dengan tidak mengurangi hak-hak mereka dalam melaksanakan kewajiban agamanya. Berdasarkan dari hal-hal tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Kelurahan Mentawa Baru Hilir Kecamatan Mentawa Baru Ketapang Kabupaten kotawaringin Timur”

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari agar tidak terjadinya kesalahpahaman juga untuk memudahkan pemahaman serta pengertian maka penulis merasa perlu memberikan penguasaan terkait dengan istilah-istilah yang berkenaan dengan judul, sebagai berikut:

1. Toleransi Perbedaan Agama

Toleransi adalah kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Dalam literatur agama Islam, toleransi disebut dengan tasamuh yang dipahami sebagai sifat atau sikap saling menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang

bertentangan dengan pandangan kita. Toleransi yaitu suatu sikap saling menghargai terhadap perbedaan agama yang dimiliki tiap-tiap individu.

Perbedaan agama adalah berbedanya keyakinan dan cara pandang seseorang terhadap Tuhannya. Namun, setiap agama yang ada, harus saling toleransi dan menghargai satu sama lain, serta tetap menjaga kerukunan antar umat beragama.

Perbedaan agama dikalangan individu juga menyebabkan adanya perbedaan dalam pola hidup keseharian atau gaya hidup masing masing, misal seperti makanan, pakaian, tempat ibadah dan lain sebagainya. Dikarenakan di Indonesia ini memiliki beragam suku, ras, bahasa dan juga agama maka dari itu sikap toleransi ini diperlukan dengan tujuan agar terciptanya hubungan yang nyaman dan harmonis dalam menjalani kehidupan bermasyarakat antar individu.

2. Toleransi Intern Agama

Toleransi internal antar umat beragama merupakan hal yang penting untuk dimiliki setiap orang saat ini. Apabila setiap orang mempunyai sikap toleransi yang tinggi maka ini akan meminimalisir terjadinya konflik antar umat beragama. maka dari itu, sangatlah penting untuk menerapkan sikap toleransi sejak dini sehingga ketika beranjak dewasa akan terbiasa dengan sikap toleransi dengan umat beragama lainnya.

Toleransi dalam beragama memiliki pengertian yaitu tindakan saling menghargai antar umat beragama. tidak peduli apapun agama yang dianut, antar masyarakat harus saling menghargai satu sama lain. Sebagai individu umat beragama maka yang dapat dilakukan dalam menghormati dan menghargai

keyakinan serta kepercayaan seorang individu lainnya yang berbeda, dengan mengedepankan asas-asas kemanusiaan bukan kepada keyakinan.

3. Masyarakat

Emile Durkheim mendefinisikan masyarakat sebagai kenyataan objektif individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Kehidupan sebuah masyarakat merupakan sebuah sistem sosial dimana bagian-bagian yang ada di dalamnya saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya dan menjadikan bagian-bagian tersebut menjadi satu kesatuan yang terpadu. Manusia akan bertemu dengan manusia lainnya dalam sebuah masyarakat dengan peran yang berbeda-beda. Para ilmuwan di bidang sosial sepakat tidak ada definisi tunggal tentang masyarakat dikarenakan sifat manusia selalu berubah dari waktu ke waktu.⁶

Jadi, maksud dari judul penelitian ini yaitu difaktori oleh karena Indonesia yang memiliki keberagaman agama, secara tidak langsung kita memerlukan sikap toleransi di dalam diri kita untuk menghargai penganut agama menciptakan kerukunan antar umat beragama. Tentang bagaimana pandangan masing-masing agama tentang toleransi dalam ajaran agama mereka. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui bagaimana sikap dan bentuk toleransi masyarakat dalam menyikapi keberagaman agama yang bertempat di Kelurahan Mentawa Baru Hilir.

⁶ M. Elly Setiadi. & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*, (Jakarta: Prenadamedia, 2013) h. 36.

C. Fokus Penelitian.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi fokus penelitian yang akan diteliti dan dirumuskan sebagai berikut:

1. Sikap Toleransi Beragama Masyarakat Kelurahan Mentawa Baru Hilir.
2. Bentuk-Bentuk Toleransi Masyarakat Kelurahan Mentawa Baru Hilir.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang diteliti, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui Sikap Toleransi Masyarakat Kelurahan Mentawa Baru Hilir.
2. Mengetahui Bagaimana Bentuk-Bentuk Toleransi Masyarakat Kelurahan Mentawa Baru Hilir.

E. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan yang mendorong peneliti untuk mengangkat judul di atas adalah:

1. Pentingnya persatuan dan kesatuan antar umat beragama, karena dengan toleransi dapat menciptakan sikap saling menghargai antar satu dengan yang lain.
2. Toleransi sering ditemukan dalam kehidupan bermasyarakat mengingat bahwa Indonesia terdiri dari beragama agama, suku, ras dan lan sebagainya. Adanya toleransi yang tertanam dalam diri masyarakat akan membuat masyarakat saling menghormati dan menghargai antar umat beragama atau antar sesama.

3. Bertempat di Kotawaringin Timur kota Sampit yaitu pada wilayah Kelurahan Mentawa Baru hilir penulis tertarik untuk meneliti hal yang berkaitan dengan toleransi ini, karena di kota Sampit dahulu pernah terjadi suatu konflik antar suku yang menyebabkan peristiwa pada waktu itu. Perihal hal tersebut penulis ingin meneliti dan mengetahui pada waktu sekarang bagaimana sikap toleransi antar masyarakat, khususnya pada wilayah Kelurahan Mentawa Baru Hilir.

F. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini minimal dapat mengetahui bagaimana seharusnya bersikap dan saling menghargai terhadap orang yang berbeda agama, dapat juga membuat peserta didik merasa nyaman dalam berteman dengan siswa yang berbeda agama. Dan merasa bahwa dengan perbedaan itulah yang akan membuat kehidupan akan menjadi lebih indah karena saling menghargai terhadap adanya perbedaan itu.
2. Secara praktis
 - a. Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada masyarakat atau siapapun tentang toleransi.
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam dengan fokus penelitian yang berbeda untuk

memperoleh perbandingan sehingga memperkaya temuan-temuan penelitian yang akan diteliti selanjutnya.

G. Penelitian Terdahulu

Setelah penulis melakukan penelusuran data kepustakaan atau penelitian terdahulu, penulis menemukan penelitian yang sama tentang toleransi beragama, sebagai berikut :

1. Romario tahun 2017, *Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama Di SMP Negeri 2 Dusun Tengah Kabupaten Barito Tiimur Provinsi Kalimantan Tengah*. Skripsi, Tarbiyah dan Keguruan.
2. Utami Yuliyanti Azizah tahun 2013, *Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama dan Teknik Penanamannya Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa*. Skripsi, Tarbiyah dan Keguruan.
3. Dani Tri Andriani tahun 2012, *Penanaman Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Tambakrejo*. Skripsi, Tarbiyah dan Keguruan.

Berdasarkan ketiga judul di atas, perbedaannya meliputi: 1) M. Wahyu Vandrio Reza fokus penelitiannya yaitu sikap toleransi beragama siswa pada sekolah tingkat menengah. 2) Utami Yuliyanti Azizah fokus penelitiannya tentang nilai-nilai toleransi antar umat beragama dan teknik penanamannya dalam sebuah film Indonesia, yaitu Film 99 Cahaya Di Langit Eropa. 3) Dani Tri Andriani fokus penelitiannya tentang penanaman toleransi melalui PAI pada sekolah tingkat menengah.

Dari ketiga penelitian di atas, penulis menemukan kemiripan fokus penelitian antara judul penulis dengan penelitian pada nomor 1 di atas, namun dengan redaksi judul dan tingkat sekolah yang berbeda.

Perbedaan yang dimaksud adalah perbedaan dari segi fokus penelitian yang mana peneliti menekankan fokus penelitian tidak hanya tentang sikap namun juga bentuk toleransi. Perbedaan lainnya adalah dari segi penyajian data. Peneliti menyajikan data tentang sikap dengan menggunakan angket dan data yang dihasilkan secara tidak langsung pasti berbeda, karena tempat yang diteliti berbeda dari ketiga penelitian terdahulu di atas.

Adapun kesamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang toleransi. Penulis mengambil judul penelitian Toleransi Antar Umat Beragama terhadap Masyarakat adalah untuk lebih memperdalam dan memperkaya pengetahuan yang lebih mendalam terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dilakukan.

H. Sistematika Penulisan

Untuk lebih mudah memahami isi pembahasan, maka penulis membagi dalam 5 bab yaitu sebagai berikut:

1. BAB I pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.
2. BAB II landasan teori meliputi pengertian, aspek-aspek toleransi beragama dan faktor-faktor yang mempengaruhi toleransi beragama.

3. BAB III metode penelitian meliputi jenis dan pendekatan penelitian, metode penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan prosedur penelitian.
4. BAB IV laporan hasil penelitian meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisa data.
5. BAB V penutup meliputi simpulan dan saran-saran.